



MAKNA IDIOM YANG DIGUNAKAN DALAM KOLOM OPINI KORAN KOMPAS

Jumaidah Assurahmi Fitri

jumaidahassurahmifitri80@gmail.com

Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang makna idiom yang digunakan pada kolom opini di surat kabar Kompas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna idiom yang terdapat pada kolom opini pada koran Kompas. Dalam penelitian ini, teori yang dikemukakan oleh Keraf digunakan untuk mendeskripsikan makna idiom yang digunakan pada kolom opini publik surat kabar Kompas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto yaitu 1) metode dan teknik penyediaan data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Dalam penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Teknik dasarnya adalah teknik sadap. Teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Untuk analisis data, digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Untuk metode agih, teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, idiom memiliki makna yang berbeda dari unsur kata pembentuknya.

Keywords: idiom, Kompas, makna.

Pendahuluan

Bahasa dapat dipahami karena bahasa memiliki makna. Dalam tuturan, terkadang manusia menyembunyikan arti sebenarnya dari kata-kata dengan tujuan tertentu. Kata-kata atau urutan kata yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang disimpan ini dapat berupa idiom. Bahasa dapat digunakan secara lisan atau dalam bentuk tertulis. Dalam berbagai karya, idiom banyak digunakan di surat kabar, yang memberikan informasi kepada publik (termasuk headline dan opini). Salah satunya adalah Harian Kompas. Koran ini adalah koran terkemuka di negeri ini. *Kompas* menjadi salah satu di antara empat surat kabar terbaik di Indonesia yang dinobatkan oleh Dewan Pers Indonesia (*Antarnews.com*). Tahun 2015 *Kompas* meraih dua medali emas dari Dewan Pimpinan Serikat Persatuan Pers (SPS) dalam acara Penghargaan Media Cetak Indonesia (*Indonesia Print Media Award atau IPMA*) 2015 di Batam-Kepulauan Riau, untuk kategori surat kabar terbaik (*The Best Of National Newspaper IPMA 2015*) dan kategori Foto Jurnalistik (*Kompas*, 2015 :15).

Harian Kompas terdiri dari berbagai rubrik, di antaranya opini. Opini menurut Chulsum dan Novia (2006:490) adalah “pandangan seorang tentang suatu masalah, pendapat, pendirian”.



Opini sebagai suatu bentuk pandangan atau pendapat pribadi, memberikan kebebasan bagi penulisnya untuk mengemukakan segenap gagasan. Di dalam opini dalam harian *Kompas* banyak ditemukan idiom. Menurut Keraf (2005:109-110), idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (1986:5) yang mengatakan bahwa idiom adalah satuan bahasa (entah berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “ditarik” dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Sudaryat juga mengatakan (dalam Witono 2014:2) bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa secara umum yang biasanya berbentuk frasa. Berdasarkan penelitiannya, Witono (2014:2) mengatakan bahwa biasanya orang yang menggunakan idiom karena beberapa alasan di antaranya, agar lebih efektif berbahasa dan mengandung makna yang lebih dalam. Misalnya seorang penulis ingin menggambarkan sifat seseorang yang suka mencuri, penulis cukup dengan singkat bahwa orang tersebut panjang tangan. Konstruksi panjang tangan merupakan salah satu contoh idiom. Penggunaan idiom secara tertulis sering ditemukan pada cerpen, opini, artikel, dan novel. Tujuan penggunaan idiom ini adalah untuk mengungkapkan makna yang panjang dengan kata yang sesingkat mungkin.

Ada banyak penelitian yang berhubungan dengan idiom. Ada beberapa studi tentang idiom. pertama, Paramarta (2018) Analisis korpus idiom Indonesia berdasarkan nama hewan telah dilakukan. Hasil penelitian Paramarta adalah alasan penggunaan nama hewan untuk menyebut orang dalam idiom adalah karakter yang melekat pada hewan tersebut, dan saat menggunakan idiom digunakan kesamaan dalam bentuk benda. Kedua, penelitian Huang dkk. (2016) “*A Comparison of the Origin of Idioms in Mandarin and Indonesian*”. Hasil dari penelitian Huang dkk (1) Idiom bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi idiom yang diadaptasi dari bahasa asing dan idiom yang dikembangkan oleh komunitas bahasa itu sendiri. Kategori terakhir dapat dibagi lagi menjadi idiom yang berasal dari tradisi tertulis komunitas bahasa (dongeng, legenda, mitos, peristiwa sejarah dan karya sastra) dan idiom lisan yang berasal dari komunitas bahasa.; (2) Asal usul idiom dalam kedua bahasa itu serupa. Pertama, kedua bahasa cocok untuk idiom bahasa asing, terutama dalam idiom agama. Kedua, kedua bahasa memiliki tradisi idiom tertulis dan lisan. Ketiga, idiom dalam kedua bahasa tersebut berasal dari dongeng, legenda, mitos, peristiwa sejarah, dan karya sastra.; (3) Asal usul idiom dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia berbeda, karena idiom dalam bahasa Mandarin sering kali berasal dari tradisi tertulis, sedangkan idiom dalam bahasa Indonesia sering kali berasal dari bahasa lisan.

Oleh karena itu, penelitian tentang makna idiom yang digunakan pada kolom opini di surat kabar Kompas sangat menarik. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan pertanyaan berupa makna idiom yang digunakan pada kolom opini di surat kabar Kompas. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna idiom yang digunakan pada kolom opini di surat kabar Kompas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian idiom.



METODE

Penelitian tentang makna idiom yang digunakan pada kolom opini di koran Kompas ini bersifat deskriptif karena sesuai dengan fakta dan fenomena bahasa yang ditemukan. Penelitian ini akan memberikan gambaran sedetail mungkin gambaran dan gambaran fenomena visual dan gejala bahasa yang telah terbentuk. Sudaryanto (1993:62) Hal ini menunjukkan bahwa jika penelitian didasarkan pada fenomena dan fakta yang ada dalam masyarakat empiris para penulisnya, maka penelitian tersebut dianggap bersifat deskriptif, sehingga hasilnya berupa data bahasa deklaratif. Data dan sumber idiom yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada kolom opini pada surat kabar Kompas. Data dalam penelitian ini berupa idiom yang terdapat pada kolom opini di surat kabar Kompas. Idiom ini berupa kata-kata.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Peneliti menyimak berbagai idiom yang digunakan di kolom opini di koran Kompas. Padahal, metode listening atau listening diwujudkan dengan cara tap. Tapping adalah teknik dasar yang disebut teknologi tapping. Teknologi perkusi adalah proses perkusi perkusi atau penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini pemanfaatan bahasa akan dieksplorasi khususnya penggunaan idiom pada kolom opini pada surat kabar Kompas.

Setelah dilakukan teknik dasar, dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Berhubung sumber data dalam penelitian ini sumber tertulis, teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap dilakukan hanya dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam proses dialog atau pembicaraan. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan teknik catat, yakni dengan mencatat perihal-perihal penting pada kartu.

Pada tahap analisis data, digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, alat penentunya adalah referen bahasa. Metode ini digunakan untuk mencari acuan dari kategori kata, seperti kata benda, kata sifat, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil penelitian dan pembahasan dikenalkan berdasarkan ungkapan dari pertanyaan tersebut di atas (yaitu makna idiom yang digunakan pada kolom opini surat kabar Kompas), dan peneliti juga mendeskripsikan idiom yang digunakan pada kolom opini surat kabar Kompas.

PEMBAHASAN

Nadra dan Reniwati (2012) dalam buku “Idiom Bahasa Minangkabau (seri kata)” mencatat 117 idiom bahasa Minangkabau. Mereka menyimpulkan bahwa sebagian besar idiom tersebut berkategori KS+KB dan KK+KB. Idiom tersebut digunakan untuk menyatakan keadaan atau sifat dari apa saja yang dibicarakan dan idiom tersebut hampir tidak ditemukan padanan mutlaknya dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis dari penelitian ini berbeda dengan yang dijelaskan Nadra dan Reniwati (2012) Tentang makna yang digunakan oleh pembicara. Dilihat dari hasil penelitiannya, dalam penelitian ini orang yang mengutarakan pendapat di surat kabar Kompas akan menggunakan idiom. Idiom tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan emosi. Dalam penelitian Nadra dan Reniwati, masyarakat lebih cenderung mengungkapkan status dan statusnya. alam. Berikut deskripsi data yang terdapat di koran Kompas:



Data 1:

Selama ini sudah bukan rahasia lagi bahwa masyarakat miskin umumnya makin papah ketika **posisi tawar** mereka rendah, (Opini, 5 Januari 2018 “Penurunan (Semu) kemiskinan” oleh Bagong Suyanto).

Pada data di atas, istilah *posisi tawar* bukanlah posisi yang tawar menawar untuk diperjual belikan, melainkan sebuah makna baru yang tidak ada kaitannya secara nyata dan terlepas dari makna leksikalnya. Idiom posisi tawar mengacu pada kekuatan yang dimiliki orang yang menentukan kesepakatan.

Data 2:

Sosok ibu guru ini telah cukup banyak **makan garam** (Opini, 6 Januari 2018 “Mengurai Kekerasan di Sekolah” oleh Markus Budiraharjo).

Pada data di atas, kata makan garam sudah tidak ada lagi arti sebenarnya yang makan memakai garam, melainkan makna yang berbeda dari makna sebenarnya dan sudah tidak ada lagi keterkaitan antara arti masing-masing kata. Ungkapan makan garam berarti banyak pengalaman.

Data 3:

. . . desa bakal tumbuh menjadi **bunga kampanye** secara terselubung ataupun terbuka (Opini, 8 Januari 2018 “Desa di tahun Politik” oleh Ivanovich Agusta).

Pada data di atas terdapat idiom yaitu istilah *bunga kampanye*. Dalam data ini, kata bunga kampanye bukanlah bunga yang dapat dari kampanye, tetapi memiliki arti baru dan tidak ada lagi berhubungan dengan kata-kata yang membentuknya. Idiom kepentingan kampanye adalah tujuan aksi politik.

Data 4:

. . . Di AS dan negara lain sudah menjadi kenyataan bahwa banyak pusat perbelanjaan dan pertokoan **gulung tikar**. (Opini, 8 Januari 2018 “Tentang Perdagangan daring” oleh J Soedradjat Djiwardono).

Pada data konteks data di atas, terdapat idiom yaitu kata *gulung tikar*. Dalam data tersebut, istilah "gulung tikar" tidak akan digabungkan, penggabungan kedua kata dasar tersebut memiliki arti baru. idiom gulung tikar berarti kebangkrutan.

Data 5:

. . . Daerah- daerah **lumbung suara**, seperti provinsi Jabar, Jatim, Jateng, dan Sulsel, menjadi taruhan politik tidak hanya saat pilkada, (Opini, 12 maret 2018 “ Anomali Konflik Pilkada” oleh Juri Ardianto).



Pada data di atas, memiliki idiom yaitu kata *lambung suara*. Dalam data, kata *lambung suara* bukanlah *lambung* yang dihasilkan oleh *suara*, melainkan kedua kata dasar di atas membentuk sebuah makna baru. Idiom *lambung suara* berarti pemilih terbanyak.

Data 6:

... Bisa saja ada ***campur tangan*** tingkah laku manusia yang tidak mau bersahabat dengan alam (Opini, 12 Maret 2018 “Urgensi Kurikulum Kebencanaan” oleh Asori Ibrahim).

Pada kata *campur tangan* di atas termasuk idiom yang digunakan dalam kolom opini koran Kompas. Dalam data ini, istilah *campur tangan* bukanlah *tangan* yang dicampurkan dalam sesuatu, tetapi menghasilkan arti baru yang berbeda dari kata-kata dasar yang membentuknya. Idiom *campur tangan* yaitu mengacu pada memasuki kasus.

Data 7:

... Dengan adanya penyerangan ini, masyarakat telah menjebak dirinya sendiri pada situasi stagnasi. Situasi yang menjadi ***lingkaran setan*** jika kemampuan berpikir kolektif masyarakat tidak mampu dihidupkan kembali (Opini, 24 maret 2018 “Homogenisasi Ideologi” oleh Geradi Yudhistira).

Pada data di atas terdapat sebuah idiom yaitu istilah *lingkaran setan*. Dalam data ini, istilah "Setan" bukan merupakan bagian dari "Setan", tetapi sebuah makna tidak lagi terkait dengan arti setiap kata. Idiom *lingkaran setan* berarti kondisi atau masalah yang tidak ada habisnya.

Data 8:

... Tuduhan semua bencana tersebut akibat perilaku alam makin menggebu ketika ditambah argumentasi bahwa negara kita terletak pada rangkaian ***cincin api*** sehingga wajar terjadi bencana gunung meletus dan gempa vulkanis (Opini, 29 Maret 2018 “Pelancong dan Lahan Konservasi” oleh Ihsannudin).

Idiom *cincin api* termasuk idiom pada data 8) di atas. Berdasarkan konteks dalam data ini, istilah "cincin api" bukanlah "cincin yang dibuat dari api", melainkan sudah terlepas dari kata-kata pembentuknya dan memiliki makna baru. Idiom *lingkaran api* memiliki arti yang berarti jika menyangkut gempa bumi.

Data 9:

... Tugas ini tentu lebih mudah daripada memantau jutaan pekerja birokrasi dan ***politisi busuk*** seperti yang sekarang ini terjadi (Opini, 10 Maret 2018 “Tekno Demokrasi” oleh Reza AA Wattimena).

Pada data 9) di atas menggunakan idiom, yaitu istilah idiom “politisi busuk”. Secara data, istilah “politikus buruk” bukanlah politisi yang buruk, tetapi membentuk makna baru. Idiom politisi yang buruk mengacu pada tindakan mencapai suatu tujuan dengan cara apa pun.



Data 10:

. . dan kejahatan **kerah putih** lainnya-harus berkelanjutan. Persaingan usaha harus adil dan berjalan sehat (Opini, 1 Maret 2018 “ Mengikis Oligarki Ekonomi” oleh Arif Budimanta”).

Pada data di atas terdapat sebuah idiom yaitu istilah *kerah putih*. Dalam data ini, istilah "kerah putih" bukanlah kerah berwarna putih, tetapi terlepas dari unsur-unsur pembentuknya dan menghasilkan arti baru. Idiom kerah putih mengacu pada pekerja terpelajar.

PENUTUP

Simpulan

Kemunculan idiom seringkali disebabkan oleh orang yang bertutur kata sopan bahkan berharap akan mengajukan bentuk idiom baru. Ini karena pengguna dapat dengan bebas mengirimkan formulir baru di media tanpa filter atau sensor apa pun. Dilihat dari hasil dan pembahasan idiom yang digunakan di kolom opini di surat kabar Kompas, masyarakat yang memiliki opini di surat kabar Kompas lebih memilih menggunakan idiom yang artinya untuk mengekspresikan emosi.

Saran

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang idiom. Penelitian ini tentunya tidak dapat menjelaskan semua aspek yang berkaitan dengan idiom, terutama idiom yang digunakan pada kolom opini di surat kabar Kompas. Hal ini tidak menutup kemungkinan peneliti lain mempelajari idiom yang terdapat di koran. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang kebahasaan, dan semoga para pembaca artikel ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adventia, Monica”Kompas Raih Penghargaan IPMA 2015” dalam harian *Kompas*. 8 Februari 2015.
- Antaraneews.com. 2012. ”Dewan Pers Nobatkan 10 terbaik”
http://googleweblight.com/?lite_url=http://www.Antaraneews.com. Diakses pada 26 Maret 2018 pukul 19:24.WIB
- Chaer, Abdul. 1986. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende –flores: Nusa Indah.
- Chulsum, Ummu dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kasiko.
- Haiyan, Huang, I Dewa Putu Wijana, Tatang Hariri. 2016. “*A Comparison of the Origin of Idioms in Mandarin and Indonesian*”. dalam *Jurnal Humaniora*; Volume 28, Nomor 2, Juni 2016.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Paramarta, Bagus Pragnya. 2018. “Analisis Korpus terhadap Idiom Bahasa Indonesia yang Berbasis Nama Binatang” dalam *jurnal Lingua*; Volume XIV, Nomor 1, Januari 2018.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.





Makna Idiom Yang Digunakan Dalam Kolom Opini Koran Kompas
Jumaidah Assurahmi Fitri (Hal. 114-120)

Witono. *Penggunaan Idiom pada Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi Sarjana S1. Lampung. Univeritas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id//1469/2/ABSTRAK.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 10.20 WIB.